

PROSES DAN TANTANGAN DALAM PENYELANGGARAAN MICE DI ERA DIGITAL

Kadek Sri Rismayanti¹, Ni Rai Novi Sutiarini², Ni Luh Made Dwi Padmawati³, Ni Kadek Resca Maharani⁴, Ni Kadek Luri Nopita Astuti⁵

^{1,2,3,4,5} Universitas Hindu Negeri I Gusti Bagus Sugriwa Denpasar, Kabupaten Bangli - Indonesia

Kata Kunci:

MICE, digitalisasi, efisiensi, tantangan, teknologi

Keywords:

Digitalization, MICE, Technology, Efficiency, Challenges

A B S T R A K

Perkembangan teknologi digital telah membawa perubahan signifikan terhadap penyelenggaraan kegiatan Meeting, Incentive, Convention, and Exhibition (MICE). Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis proses pelaksanaan MICE di era digital serta mengidentifikasi tantangan yang dihadapi oleh penyelenggara dalam penerapannya. Metode yang digunakan adalah studi pustaka dengan mengkaji berbagai sumber ilmiah terkait digitalisasi industri MICE. Hasil penelitian menunjukkan bahwa digitalisasi memengaruhi seluruh tahapan kegiatan MICE, mulai dari perencanaan, promosi, registrasi, pelaksanaan, hingga evaluasi. Penggunaan teknologi seperti sistem manajemen acara berbasis cloud, e-ticketing, virtual event, dan data analytics terbukti meningkatkan efisiensi, transparansi, serta kepuasan peserta. Namun demikian, tantangan seperti keamanan data, kesenjangan literasi digital, serta kebutuhan infrastruktur teknologi yang memadai masih menjadi hambatan utama dalam penerapannya. Oleh karena itu, diperlukan strategi adaptif dan peningkatan kapasitas sumber daya manusia agar industri MICE di era digital dapat berkembang secara berkelanjutan dan berdaya saing global.

A B S T R A C T

The development of digital technology has significantly transformed the Meeting, Incentive, Convention, and Exhibition (MICE) industry. Digitalization now affects all stages of event organization, from planning, promotion, registration, implementation, to evaluation. This study aims to analyze the digital transformation process in MICE activities and identify the challenges faced by organizers in the digital era. The research employs a qualitative descriptive method through literature review and secondary data analysis from academic and industry sources. The findings reveal that the use of technologies such as cloud-based event management systems, social media, e-ticketing, virtual events, and data analytics has improved efficiency, transparency, and global participant engagement. However, the main challenges remain in terms of limited digital human resources, data security, and the need for adequate technological infrastructure. Therefore, MICE organizers must continuously adapt to digital innovations to ensure events are conducted effectively, sustainably, and competitively in the global market.

1. Pendahuluan

Industri *Meeting, Incentive, Convention, and Exhibition* (MICE), atau yang lebih dikenal di Indonesia sebagai industri pertemuan, insentif, konvensi, dan pameran, merupakan sektor yang dinamis dan berkembang pesat. Industri ini memainkan peran penting dalam perekonomian, tidak hanya sebagai penyedia lapangan kerja, tetapi juga sebagai pendorong pertumbuhan sektor-sektor terkait seperti pariwisata, perhotelan, transportasi, dan industri kreatif. Lebih dari sekadar penyelenggaraan acara, MICE adalah platform strategis untuk pertukaran pengetahuan, pengembangan bisnis, promosi produk dan jasa, serta pembangunan jejaring profesional. Namun, seiring berjalannya waktu dan pesatnya kemajuan teknologi informasi, cara penyelenggaraan kegiatan MICE mulai mengalami perubahan yang sangat signifikan. Perkembangan teknologi digital telah memunculkan bentuk serta tren baru dalam pelaksanaan MICE, yakni kegiatan yang mengombinasikan pertemuan tatap muka dengan platform virtual atau yang biasa dikenal sebagai hybrid event.

Menurut penelitian oleh (Mahadewi 2022), *hybrid event* merupakan alternatif penyelenggaraan acara di masa pandemi di Indonesia “*hybrid events could be one of the alternatives for holding events during the COVID-19 pandemic*” dengan menggabungkan digital dan fisik agar peserta tetap bisa berpartisipasi secara daring maupun tatap muka.

Studi tersebut juga menunjukkan bahwa telah terjadi peralihan event tradisional menjadi *hybrid/virtual*, dan bahwa *digital technology* seperti *streaming, contactless check-in*, aplikasi *event*, dan *platform* daring menjadi bagian dari praktik penyelenggaraan kegiatan. Kegiatan *hybrid event* ini menawarkan berbagai keuntungan, antara lain efisiensi waktu dan biaya, kemudahan akses, serta efektivitas dalam promosi dan manajemen kegiatan secara daring atau online seperti pada penggunaan sistem pendaftaran daring, aplikasi mobile event, atau media sosial sebagai sarana promosi, tetapi juga merujuk pada adopsi platform virtual, realitas tertambah (*augmented reality*), realitas virtual (*virtual reality*), kecerdasan buatan (*artificial intelligence*), *big data analytics*, serta sistem manajemen acara berbasis *cloud*. Lebih jauh, aspek keberlanjutan (*sustainability*) juga menjadi bagian penting dalam perkembangan industri MICE di era digital. Penerapan praktik “*green meeting*” atau penyelenggaraan acara yang ramah lingkungan (misalnya pengurangan *single-use plastics*, penggunaan energi terbarukan, registrasi elektronik) telah mulai diteliti di Indonesia, namun dihadapkan pada kendala seperti kurangnya kebijakan nasional yang seragam, keterbatasan infrastruktur, dan rendahnya kesadaran peserta serta penyelenggara. Namun disisi lain, penerapan teknologi digital juga menghadapi berbagai tantangan yang sangat perlu diperhatikan seperti kesiapan sumber daya manusia dalam mengoperasikan teknologi, keamanan data peserta, kualitas jaringan internet, Selain itu, masih terdapat perbedaan keunggulan infrastruktur digital antar daerah yang dapat memengaruhi kualitas penyelenggaraan kegiatan. Artikel ini akan membahas secara mendalam mengenai proses penyelenggaraan MICE di era digital serta tantangan-tantangan yang dihadapi, guna memahami bagaimana industri ini dapat terus berkembang secara berkelanjutan di tengah pesatnya arus digitalisasi global.

2. Tinjauan Pustaka

Industri MICE (*Meeting, Incentive, Convention, and Exhibition*) merupakan salah satu sektor penting dalam pariwisata modern yang berkontribusi besar terhadap pertumbuhan ekonomi dan promosi destinasi. (Kim 2024) menjelaskan bahwa MICE adalah kegiatan profesional yang mencakup pertemuan bisnis, perjalanan insentif, E-ISSN: 3109-3876

konvensi, serta pameran yang dirancang untuk mencapai tujuan ekonomi, sosial, dan organisasi untuk berkumpul secara teratur untuk bertukar ide dan pengalaman, meningkatkan pengetahuan dan keterampilan. Getz (2008) menambahkan bahwa penyelenggaraan MICE tidak hanya mendatangkan keuntungan ekonomi bagi suatu daerah, tetapi juga meningkatkan citra destinasi dan memperkuat hubungan antar pelaku industri pariwisata. Oleh karena itu, MICE menjadi bagian integral dalam strategi pengembangan pariwisata berkelanjutan di berbagai negara, termasuk Indonesia.

Memasuki era digital, penyelenggaraan MICE mengalami perubahan mendasar yang dipengaruhi oleh perkembangan teknologi informasi dan komunikasi. Menurut (Law R 2009), digitalisasi dalam pariwisata dan MICE telah memungkinkan proses otomasi, efisiensi, dan personalisasi layanan melalui penerapan teknologi seperti internet, media sosial, serta perangkat lunak manajemen acara dan menganalisis kemajuan teknologi informasi dalam manajemen pariwisata. (Lekgau & Tichaawa, 2022) menjelaskan bahwa transformasi digital melahirkan konsep *virtual event* dan *hybrid event* telah digambarkan sebagai genre terbaru dalam acara MICE dan sangat penting bagi pertumbuhan sektor kegiatan secara daring maupun luring secara bersamaan. Perubahan ini memberikan fleksibilitas dan jangkauan yang lebih luas bagi penyelenggara untuk menarik peserta dari berbagai daerah bahkan lintas negara. Dengan demikian, digitalisasi tidak hanya menjadi alat bantu teknis, tetapi juga strategi utama dalam meningkatkan daya saing industri MICE.

Proses penyelenggaraan MICE di era digital melibatkan empat tahapan utama yang saling berhubungan, yaitu perencanaan, persiapan, pelaksanaan, serta evaluasi (Kotler, 2021) mengemukakan bahwa pada tahap perencanaan, teknologi digunakan untuk analisis kebutuhan peserta, penentuan tema acara, serta promosi digital melalui media sosial dan situs web resmi. Tahap persiapan mencakup registrasi online, pembuatan platform acara, serta pembuatan materi digital seperti undangan elektronik dan video promosi. Pada tahap pelaksanaan, penyelenggara memanfaatkan live streaming, virtual booths, dan interactive sessions untuk meningkatkan keterlibatan peserta. Sementara itu, pada tahap evaluasi dan tindak lanjut, umpan balik dikumpulkan secara digital melalui survei online dan sistem analitik yang memungkinkan panitia menilai tingkat kepuasan serta efektivitas kegiatan.

Meskipun digitalisasi memberikan banyak kemudahan, penyelenggaraan MICE di era digital juga menghadapi berbagai tantangan. Salah satu tantangan utama adalah keterbatasan interaksi sosial antar peserta. Setiawan (2020) menyatakan bahwa acara daring cenderung mengurangi intensitas hubungan personal dan networking yang menjadi nilai utama dalam MICE konvensional. Tantangan lainnya adalah kesiapan teknologi dan infrastruktur. Tidak semua peserta memiliki koneksi internet yang stabil atau perangkat yang memadai, sehingga dapat menghambat partisipasi. Selain itu, isu keamanan data menjadi perhatian serius karena penyelenggaraan berbasis digital rentan terhadap kebocoran informasi dan serangan siber (Kim & Choe, 2021). Di sisi lain, keterbatasan kompetensi sumber daya manusia juga menjadi hambatan.

Di tengah berbagai peluang dan tantangan tersebut, keberhasilan penyelenggaraan MICE di era digital sangat bergantung pada kemampuan penyelenggara dalam beradaptasi terhadap perubahan teknologi. Inovasi, kreativitas, serta kemampuan mengintegrasikan teknologi dengan pengalaman manusia menjadi kunci utama agar kegiatan MICE tetap relevan dan menarik. Buhalis dan Law (2008) menegaskan bahwa penerapan strategi digital yang tepat dapat meningkatkan efisiensi sekaligus memperluas jangkauan pasar global. Dengan demikian, tinjauan pustaka ini menunjukkan bahwa proses dan tantangan dalam penyelenggaraan MICE di era digital merupakan dua aspek

yang saling berkaitan, di mana teknologi berperan sebagai faktor pendorong sekaligus tantangan yang harus dikelola dengan bijak untuk mencapai keberhasilan acara.

3. Metode

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode studi kepustakaan (*literature review*) sebagai dasar analisis. Studi kepustakaan, atau *literature review*, adalah proses penelitian yang melibatkan peninjauan, pengumpulan, dan sintesis berbagai sumber literatur yang relevan dengan topik tertentu. Tujuan utama dari studi kepustakaan adalah untuk memahami dan menggambarkan keadaan penelitian terkini di bidang yang berkaitan dengan topik yang diteliti. Dengan melakukan studi kepustakaan, peneliti dapat menemukan pengetahuan terkini, mengidentifikasi kesenjangan penelitian yang ada, serta menyusun dasar teoretis yang kuat untuk penelitian yang akan dilakukan. Metode yang digunakan dalam studi kepustakaan dapat bervariasi tergantung pada tujuan penelitian dan disiplin ilmu yang terkait. Metode ini dipilih untuk memperoleh pemahaman komprehensif mengenai perkembangan, proses, dan tantangan penyelenggaraan MICE di era digital berdasarkan temuan penelitian terdahulu.

Menurut Snyder (2019), literature review merupakan metode penelitian yang memungkinkan peneliti untuk meninjau, mengevaluasi, dan mensintesis pengetahuan yang telah dipublikasikan untuk menghasilkan pemahaman konseptual yang baru atau memperkuat teori yang ada. Paré et al. (2017) menegaskan bahwa studi kepustakaan mencakup tiga tahapan utama yaitu pencarian dan seleksi literatur, analisis, serta sintesis temuan untuk menghasilkan insight baru.

4. Hasil dan pembahasan

Seiring berjalananya waktu dan pesatnya kemajuan teknologi informasi, cara penyelenggaraan kegiatan MICE mulai mengalami perubahan yang sangat signifikan. Perkembangan teknologi digital telah memunculkan bentuk serta tren baru dalam pelaksanaan MICE. Industri MICE (*Meeting, Incentive, Convention, and Exhibition*) yaitu salah satu sektor unggulan dalam dunia pariwisata yang berperan besar terhadap pertumbuhan ekonomi pada suatu negara. Dalam beberapa penelitian terkini, digitalisasi terbukti menjadi pendorong penting transformasi dalam industri MICE (*Meeting, Incentive, Conference, Exhibition*). Sebagai contoh, penelitian oleh Penerapan Kecerdasan Buatan dalam Industri MICE dan Event Di Indonesia seperti tren, potensi, dan tantangan di masa mendatang menunjukkan bahwa penerapan kecerdasan buatan (AI) dapat mengoptimalkan proses penyelenggaraan acara, mulai dari perencanaan, pelaksanaan, hingga pengalaman peserta. Dalam studi itu, AI digunakan untuk analisis data peserta, personalisasi pengalaman, bantuan interaksi melalui chat-bot, serta pengelolaan logistik dan keamanan acara misalnya dengan sistem pengawasan berbasis video dan pengelolaan keamanan siber.

Penelitian lain, seperti The Post pandemic MICE digitalization development: A strategy for sustainable tourism in Bali, memperlihatkan bahwa di konteks Indonesia khususnya di Bali digitalisasi MICE tidak hanya menjadi respons terhadap krisis pandemi, tetapi juga bagian dari strategi jangka panjang untuk meningkatkan ketahanan dan keberlanjutan industri. Digitalisasi memfasilitasi fleksibilitas pelaksanaan acara, memperluas jangkauan audiens, serta memungkinkan pengurangan dampak negatif terhadap lingkungan dibanding event tatap muka tradisional.

Dari sudut manajemen internal, hasil studi Pengaruh Penerapan Teknologi Informasi terhadap Kinerja Sumber Daya Manusia pada Penyelenggaraan MICE menunjukkan bahwa penerapan Teknologi Informasi (TI) memberikan pengaruh positif terhadap

efektivitas penyelenggaraan MICE. Meski pengaruhnya terhadap kinerja sumber daya manusia tidak signifikan, TI ternyata memiliki pengaruh signifikan terhadap kesuksesan penyelenggaraan acara khususnya dalam hal manajemen data, registrasi peserta, promosi digital, dan koordinasi kerja antar tim.

Selain itu, implementasi sistem informasi event pada perusahaan lokal seperti PT Melali MICE di Bali (studi pada 2017) menunjukkan bahwa pemanfaatan sistem berbasis website membantu meningkatkan efektivitas manajemen selama sistem dirancang sesuai kebutuhan divisi, didukung oleh backup data yang baik, hardware & user yang memadai, serta pelatihan SDM untuk penggunaan sistem.

Sebaliknya, literatur juga menyoroti tantangan signifikan yang menyertai digitalisasi MICE. Sebagai contoh, artikel Inovasi Virtual Exhibition Masa Depan menekankan bahwa acara berbasis virtual atau virtual exhibition menjadi tren terutama selama masa pandemi, dengan memanfaatkan teknologi seperti Virtual Reality (VR) 360°. Namun, implementasi teknologi ini tetap menghadapi hambatan seperti kebutuhan akan perangkat keras khusus (misalnya kamera 360°, headset VR), kompetensi teknis pengguna, dan adaptasi desain acara agar tetap menarik dalam lingkungan virtual.

Lebih mendalam lagi, dalam praktik pelaksanaan, kombinasi acara fisik dan virtual (hybrid) sering kali menghadirkan dilema antara keinginan memberikan pengalaman tatap muka dan manfaat fleksibilitas digital. Sebagaimana dikaji dalam penelitian Pelaksanaan Registrasi Pada Event Hybrid The 8th Indonesia Business Event Forum 2020 Di Jakarta, proses registrasi di event hybrid memerlukan persiapan matang, baik untuk registrasi daring maupun tatap muka, guna meminimalisir kontak fisik sekaligus menjaga pengalaman peserta. Penelitian ini menyoroti bahwa aspek teknis (konektivitas, platform), prosedur registrasi, serta manajemen alur peserta menjadi aspek kritis yang perlu diperhatikan.

Prosiding Old

Dari gabungan literatur tersebut dapat disintesis bahwa digitalisasi melalui TI, AI, sistem informasi event, serta teknologi VR membuka peluang besar untuk inovasi, efisiensi, jangkauan peserta, dan ketahanan industri MICE. Namun, keberhasilan implementasi sangat tergantung pada kesiapan infrastruktur teknologi, kompetensi SDM, desain acara & interaksi yang tepat, serta adaptasi terhadap karakteristik event (skala, audiens, tujuan). Tanpa perhatian terhadap aspek-aspek ini, potensi kemajuan bisa terhambat oleh masalah teknis, penurunan kualitas pengalaman, atau kesulitan operasional. Digitalisasi telah memengaruhi seluruh tahapan kegiatan MICE, mulai dari perencanaan hingga evaluasi. Tabel berikut memperlihatkan perubahan signifikan dalam proses penyelenggaraan:

Tabel 1 Tahapan Proses

Tahapan	Proses di Era Konvensional	Proses di Era Digital
Perencanaan	Manual, berbasis dokumen cetak, rapat fisik	Manajemen acara cloud
Promosi	Brosur, Media Cetak atau pamflet, iklan konvensional	Media social, Website, SEO, Influencer, digital ADS,
Registrasi	Formulir Kertas, pendaftaran langsung	E-ticketing, QR code, Sistem Online
Pelaksanaan	Tatap muka langsung	Hybrid event, VR/AR, Live streaming
Evaluasi	Kuisioner manual	Survei online, data analytics

Digitalisasi telah membawa perubahan besar dalam seluruh tahapan kegiatan MICE (*Meetings, Incentives, Conferences, and Exhibitions*), mulai dari proses perencanaan hingga evaluasi akhir acara. Pada tahap perencanaan, metode konvensional yang mengandalkan rapat fisik, dokumen cetak, serta komunikasi tatap muka kini beralih ke penggunaan sistem manajemen acara berbasis cloud. Melalui platform ini, panitia dapat berkolaborasi secara daring, mengakses data secara real-time, serta mengatur jadwal dan kebutuhan acara dengan lebih efisien. Transformasi ini tidak hanya menghemat waktu dan biaya, tetapi juga meningkatkan efektivitas komunikasi antar tim yang mungkin berada di lokasi berbeda. Selanjutnya, pada tahap promosi, perubahan juga sangat terasa. Jika dahulu promosi dilakukan melalui media cetak seperti brosur, baliho, atau iklan di surat kabar, kini strategi promosi lebih berfokus pada platform digital seperti media sosial, website, SEO (*Search Engine Optimization*), iklan digital (*digital ads*), dan *influencer marketing*. Pemanfaatan media digital memungkinkan penyelenggara untuk menjangkau audiens yang lebih luas, bahkan hingga pasar internasional, dengan biaya yang lebih efisien dan hasil yang dapat diukur secara analitis. Pada tahap registrasi, sistem pendaftaran yang sebelumnya dilakukan secara manual menggunakan formulir kertas dan antrean panjang kini digantikan dengan registrasi online, e-ticketing, dan QR code. Peserta dapat mendaftar dari mana saja dan kapan saja, sehingga proses menjadi lebih cepat, praktis, dan ramah lingkungan karena mengurangi penggunaan kertas. Teknologi ini juga membantu panitia dalam mengelola data peserta secara otomatis dan akurat. Tahap pelaksanaan acara pun mengalami inovasi besar. Acara yang sebelumnya hanya dilaksanakan secara tatap muka kini dapat dilakukan dalam format hybrid atau virtual event dengan bantuan teknologi seperti *live streaming*, *Augmented Reality (AR)*, dan *Virtual Reality (VR)*. Melalui teknologi tersebut, peserta dari berbagai negara dapat ikut berpartisipasi tanpa harus hadir langsung di lokasi, memberikan fleksibilitas waktu dan tempat, serta memperluas jangkauan audiens. Terakhir, dalam tahap evaluasi, penggunaan survei online dan data analytics menggantikan metode kuesioner manual. Penyelenggara dapat memperoleh umpan balik secara real-time dan melakukan analisis yang lebih mendalam terhadap kepuasan peserta, efektivitas acara, hingga potensi pengembangan untuk kegiatan berikutnya. Dengan demikian di era digital ini menjadikan industri MICE tidak hanya mempercepat dan mempermudah seluruh proses, tetapi juga meningkatkan transparansi, akurasi data, serta kepuasan peserta. Digitalisasi menjadikan industri MICE lebih adaptif, inovatif, dan kompetitif dalam menghadapi era global yang serba terhubung, sekaligus membuka peluang baru bagi Indonesia untuk menjadi tuan rumah berbagai kegiatan berskala nasional maupun internasional.

Penyelenggaraan MICE di era digital menghadapi perubahan besar akibat perkembangan teknologi informasi dan komunikasi. Transformasi digital membawa peluang baru seperti efisiensi operasional, jangkauan global, dan interaksi virtual. Namun, di sisi lain, muncul berbagai tantangan utama yang perlu dikelola secara strategis oleh penyelenggara agar kegiatan MICE tetap efektif, menarik, dan bernilai tinggi.

1. Adaptasi terhadap Teknologi Digital

Penyelenggara MICE dituntut untuk menguasai berbagai platform digital, seperti aplikasi registrasi daring, sistem hybrid event, dan teknologi realitas virtual. Tidak semua pihak (terutama SDM senior atau peserta dari daerah) siap dengan perubahan ini, sehingga perlu pelatihan dan investasi teknologi yang memadai.

2. Keamanan dan Privasi Data

Kegiatan MICE kini banyak dilakukan secara daring dan melibatkan data peserta yang sensitif (identitas, pembayaran, dokumen bisnis). Ancaman siber seperti kebocoran

data dan peretasan menjadi isu besar yang menuntut sistem keamanan digital yang kuat.

3. Keterlibatan Peserta (Engagement) dalam Event Hybrid

Dalam format hybrid atau online, menjaga antusiasme dan partisipasi aktif peserta jauh lebih sulit dibandingkan event tatap muka. Pengalaman interaktif, gamifikasi, dan konten menarik menjadi kunci, tetapi implementasinya tidak selalu mudah.

4. Infrastruktur dan Konektivitas

Tidak semua lokasi atau peserta memiliki akses internet yang stabil. Gangguan teknis dapat menurunkan kualitas acara dan kredibilitas penyelenggara, terutama untuk event internasional yang membutuhkan koneksi real-time.

5. Persaingan Global dan Inovasi Berkelanjutan

Era digital membuka pasar global. Penyelenggara MICE harus bersaing dengan event internasional berbasis teknologi tinggi. Kreativitas dan inovasi menjadi keharusan agar tetap relevan dan kompetitif.

6. Kebutuhan akan SDM yang Kompeten Digital

Banyak penyelenggara masih kekurangan tenaga ahli di bidang teknologi event digital (*event technologist, digital content creator, data analyst*). Kekurangan SDM ini menghambat optimalisasi digitalisasi MICE.

7. Keberlanjutan dan Dampak Lingkungan

Walaupun digitalisasi mengurangi konsumsi kertas dan perjalanan fisik, penyelenggara masih menghadapi dilema dalam menjaga aspek keberlanjutan seperti limbah elektronik dan penggunaan energi pada event digital besar.

Berdasarkan berbagai tantangan yang dihadapi dalam penyelenggaraan MICE di era digital, diperlukan strategi yang komprehensif dan adaptif untuk memastikan kegiatan dapat berjalan efektif, inovatif, serta berkelanjutan. Strategi yang dapat diterapkan untuk menghadapi tantangan penyelenggaraan MICE di era digital adalah dengan mengintegrasikan inovasi teknologi dan peningkatan kompetensi sumber daya manusia secara berkelanjutan. Penyelenggara perlu berinvestasi pada pelatihan digital event management untuk meningkatkan kemampuan SDM dalam mengelola acara berbasis teknologi, serta mengimplementasikan sistem keamanan data yang kuat guna melindungi informasi peserta. Selain itu, penggunaan platform interaktif seperti gamifikasi dan virtual reality dapat meningkatkan keterlibatan peserta dalam event hybrid. Infrastruktur jaringan harus diperkuat dengan sistem cadangan untuk mengantisipasi kendala teknis, sementara kolaborasi antara pemerintah, pelaku industri, dan lembaga pendidikan perlu diperkuat untuk menciptakan ekosistem MICE yang inovatif, kompetitif, dan berkelanjutan. Penerapan prinsip green digital event juga penting untuk menjaga keseimbangan antara kemajuan teknologi dan tanggung jawab lingkungan.

5. Simpulan dan Rekomendasi

Berdasarkan hasil dan pembahasan di atas, dapat disimpulkan bahwa industri MICE (Meeting, Incentive, Convention, and Exhibition) telah mengalami transformasi besar akibat kemajuan teknologi digital. Digitalisasi tidak hanya mengubah cara penyelenggaraan acara dari sistem konvensional menuju sistem berbasis teknologi, tetapi juga meningkatkan efisiensi, efektivitas, dan jangkauan kegiatan MICE secara global. Setiap tahapan penyelenggaraan mulai dari perencanaan, promosi, registrasi, pelaksanaan, hingga evaluasi kini lebih terintegrasi melalui platform digital yang mempermudah koordinasi, mempercepat proses, serta memungkinkan analisis data yang lebih akurat. Meskipun demikian, proses digitalisasi juga membawa sejumlah tantangan

yang harus dihadapi oleh para penyelenggara, seperti adaptasi terhadap teknologi baru, keamanan data, keterlibatan peserta dalam event hybrid, keterbatasan infrastruktur, serta kebutuhan akan sumber daya manusia yang kompeten di bidang digital. Oleh karena itu, diperlukan strategi yang tepat dalam mengelola perubahan ini, melalui peningkatan kapasitas SDM, inovasi berkelanjutan, serta penerapan prinsip keberlanjutan dalam setiap kegiatan MICE. Secara keseluruhan, digitalisasi menjadikan industri MICE lebih adaptif, inovatif, dan kompetitif di era global. Dengan dukungan teknologi, kolaborasi lintas sektor, dan manajemen yang profesional, MICE di Indonesia memiliki potensi besar untuk menjadi penggerak utama ekonomi kreatif serta memperkuat posisi Indonesia sebagai destinasi unggulan untuk berbagai event berskala nasional maupun internasional.

Daftar Pustaka

- Karnadipa, T., Amelia Safitri, K., & Vita, D, Mahadewi. (2022). *Hybrid Event: Utilization of Digital Technology in Organizing Events during the COVID-19 Pandemic in Indonesia*
- Kim, S., Williady, A., Wang, J., & Kim, H. S. (2024). A Mixed-Method Approach to Grounded Theory Regarding the MICE Industry at Busan Exhibition & Convention Center. *Tourism and Hospitality*
- Kotler, Philip. (2021). *Marketing for Hospitality and Tourism*. Pearson.
- Law, R., Leung, R., & Buhalis, D. (2009). Information technology applications in hospitality and tourism: A review of publications from 2005 to 2007. In *Journal of Travel and Tourism Marketing*
- Lekgau, R. J., & Tichaawa, T. M. (2022). Exploring the Use of Virtual and Hybrid Events for MICE Sector Resilience: The Case of South Africa. *African Journal of Hospitality, Tourism and Leisure*
- Ekuid. (2025, June 19). Melihat pesatnya pertumbuhan industri MICE di Indonesia: Momentum investasi strategis pasca pandemi. Ekuid Blog. Retrieved from <https://blog.eku.id/melihat-pesatnya-pertumbuhan-industri-mice-di-indonesia/>
- Getz 2008 Event tourism: *Definition, evolution, and research*, *Tourism Management*, 29 <https://www.sciencedirect.com/science/article/abs/pii/S0261517707001719?via%3Dihub>
- Snyder, H. (2019). Literature review as a research methodology: An overview and guidelines. *Journal of Business Research*, 104, 333-339.
- Paré, G., Trudel, M.-C., Jaana, M., & Kitsiou, S. (2017). Chapter 9—Methods for Literature Reviews. *Handbook of E-Health Evaluation*.
- Kementerian Pariwisata dan Ekonomi Kreatif Republik Indonesia. (2025). MICE. Diakses dari <https://mice.kemenparekraf.go.id/news/a46e88a0-dc7b-4583-b45a-1d327ec30ed3>
- Mahadewi, N. M. E. (n.d.). MICE dan digitalisasi produk wisata dalam perspektif promosi destinasi Bali. Sekolah Tinggi Pariwisata Nusa Dua Bali – Indonesia. Diakses dari <https://share.google/KSLQKomE3M0NUuRAz>
- Idebiz. (2024, 12 Agustus). Bagaimana MICE Beradaptasi dengan Era Digital dan Hybrid Events. Diakses dari <https://idebiz.id/adaptasi-mice-di-era-digital-dan-hybrid-events/>
- PT Sinematik Anak Bangsa. (2024, Oktober 3). Tantangan industri MICE dan Event Organizer di new era saat ini. Diakses dari <https://watermark.co.id/tantangan-industri-mice-dan-event-organizer-di-new-era-saat-ini/>

- Direktorat Jenderal Pengembangan Ekspor Nasional, Kementerian Perdagangan Republik Indonesia. (2011, Juli). Warta Ekspor: Potensi Industri MICE Indonesia (Edisi Juli).
- Erwin, T. H., Chendraningrum, D., Hastuti, S., & Firmansyahrani, S. (2022). Masa depan hybrid exhibition dari perspektif pelaku industri. *Journal of Event, Travel, and Tour Management*, 2(2), 1-15.
- Agendakota. (2024). Tren MICE 2024: Inovasi dan teknologi yang mengubah cara berbisnis. Blog Agendakota. Diakses dari <https://share.google/eIxTKA3hDo7o2zPBI>
- Politeknik Negeri Jakarta. (n.d.). Sumber: pnj.ac.id. Diakses dari <https://share.google/PP7urmwLpW0sN8EFC>
- Bidding dalam Era Pasca-Pandemi: Tantangan dan Peluang dalam Industri MICE. (2023?). Diakses dari <https://idebiz.id/bidding-dalam-era-pasca-pandemi-tantangan-dan-peluang-dalam-industri-mice/> Idebiz
- Inovasi dan Teknologi dalam Dunia Event Organizer untuk Acara MICE yang Lebih Dinamis. (2023?). Diakses dari <https://watermark.co.id/inovasi-dan-teknologi-dalam-dunia-event-organizer-untuk-acara-mice-yang-lebih-dinamis/>